

TUGAS AKHIR 107
Periode April – September 2009

LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR

PUSAT BALAWISTA

Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali

(Penekanan Desain : Arsitektur Bioklimatik)

Oleh :
ANINDYA CHANDRA DEWI
L2B 005 153

Dosen Pembimbing :
Dr. Ir. Edi Purwanto, MT
Ir. Atik Suprapti, MT



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Tahun 2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari wilayah perairan. Wisata maupun olah raga air adalah salah satu dari sekian banyak alternative wisata maupun olah raga yang diminati banyak orang. Bali adalah sebuah kepulauan di Indonesia yang dikelilingi oleh lautan. Bali juga dikenal memiliki pantai yang indah. Para wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, menjadikan pantai sebagai tempat untuk bermain, berwisata, bersenda-gurau, berdagang, menawarkan jasa pijat, olahraga di laut seperti *surfing*, *diving*, dan *snorkling*, atau sekedar bersantai menikmati keindahan pemandangan yang ada.

Namun disamping itu kegiatan wisata tirta/wisata bahari yang dilaksanakan pada kawasan perairan maupun pesisir pantai Bali kerap kali menimbulkan kecelakaan yang menimpa wisatawan. Pada tahun 2001 tercatat 142 kejadian musibah di sepanjang Pantai Seseh hingga Nusa Dua, tahun 2002 musibah laut mencapai 253 kali, pada tahun 2003 terjadi 251 kecelakaan di pantai yang menimpa wisatawan maupun masyarakat lokal, tahun 2004 terjadi 324 kali, tahun 2005 mencapai 365 kejadian, tahun 2006 sebanyak 274, tahun 2007 terjadi 294 kejadian, dan tahun 2008 ada 314 kecelakaan di pantai yang menimpa wisatawan¹.

Oleh karena itu di Bali ada sebuah badan yang dibentuk untuk menangani hal semacam ini. Badan tersebut dinamakan Balawista atau Badan Penyelamat Wisata Tirta. Dan menurut Ketua Program Studi Pariwisata Universitas Udayana, Drs. I Putu Anom, M.Par., dalam pengamanan kegiatan wisata bahari sangat ditentukan oleh keandalan petugas penyelamat pantai. Pemerintah perlu merekrut petugas penyelamat pantai yang andal sehingga lebih sigap mengantisipasi kecelakaan wisatawan di pantai. Badan ini membentuk kerjasama dengan badan yang sama di Australia yang disebut *Surf Life Saving Guard*. Kerja sama ini telah dijalin sejak tahun 1972, berupa pelatihan maupun kompetisi kejuaraan tingkat internasional, seperti misalnya pada tahun 1981 Bali dipercaya untuk menjadi tuan rumah penyelenggara kejuaraan tingkat penyelamat pantai.

Selain itu pelatihan Balawista untuk seluruh Indonesia juga diselenggarakan setiap tahunnya di Bali, tepatnya di kabupaten Badung. Setiap tahun diadakan pelatihan dan kaderisasi bagi anggota baru. Pelatihan ini diadakan selama 2 minggu, dan jumlah peserta dibatasi maksimal hanya sebanyak 100 orang. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan alat

¹ Data Penyelamatan Balawista Kabupaten Badung

dan tempat yang ada. Peserta pelatihan dan kaderisasi yang datang terdiri dari satuan tugas hotel berbintang dan hotel melati yang ada di Bali serta dari daerah lain, serta calon-calon anggota Balawista yang akan direkrut untuk kaderisasi.

Meskipun Balawista di kabupaten Badung lebih baik dibandingkan dengan kabupaten lain, namun untuk standar Balawista, hal ini masih dinilai kurang. Seperti misalnya belum ada kolam renang berstandar internasional yang biasa digunakan untuk latihan ataupun kejuaraan, belum tersedianya fasilitas kebugaran sebagai fasilitas pendukung kebugaran bagi petugas Balawista, serta kurang dalam hal peralatan yang mendukung kegiatan penyelamatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Made Suparka (Kepala Balawista Kabupaten Badung, Bali), di kabupaten Badung saat ini jumlah personelnnya kurang lebih berjumlah 128 orang, dengan 5 pengurus inti, yaitu 1 koordinator sekaligus menjabat sebagai *chief instructor*, 1 sekretaris, dan 3 pengawas. Namun belum ada ruangan-ruangan khusus bagi pengawas ini. Saat ini pengurus inti tersebut berada dalam 1 ruangan berukuran $\pm 9\text{m}^2$, dan untuk ruangan pengawas juga digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan. Untuk unit kesehatan yang berfungsi sebagai tempat pertolongan pertama pada kecelakaan di laut digabung dengan ruang pertemuan, hanya dipisahkan oleh sekat. Sementara ruang pertemuannya sendiri tidak mencukupi untuk kapasitas minimal 100 orang (jumlah orang yang biasa mengikuti pelatihan Balawista di kabupaten Badung)

Sebagai perbandingan, pada *Surf Life Saving West Australia* (yang menangani *surf life saving* dalam skala regional Australia Barat) selain bangunan inti yang diperuntukan sebagai markas, kantor administrasi, dan tempat pendidikan dan pelatihan, tiap *club* di Australia Barat mempunyai ruang pertemuan khusus yang dapat disewakan dengan kapasitas 250 orang (*indoor room*) dan 200 orang (*outdoor room*), serta ruang-ruang penunjang kegiatan lainnya².

Selain itu kesempatan Bali untuk mendapatkan kepercayaan dunia sebagai tuan rumah untuk menyelenggarakan *event* seperti kejuaraan Balawista tingkat internasional juga terhambat, karena persyaratan yang semakin ketat. Karena kini calon tuan rumah penyelenggara *event* tersebut diharuskan untuk memiliki kolam renang dengan standar internasional. Selain itu tuan rumah penyelenggara *event* kejuaraan juga harus memiliki ruang pertemuan yang luas dan nyaman.

Untuk itu, di kabupaten Badung sebagai daerah yang mewakili Balawista Indonesia dan sebagai pusat kerjasama dengan *Surf Life Saver Australia* dan *World Life Saving (International Life Saving Federation)*, perlu adanya sebuah perencanaan dan

² <http://www.citysurf.asn.au> (16 Mei 2009, pukul 11.02)

perancangan sebuah bangunan sebagai markas sekaligus pusat pelatihan Balawista (Badan Penyelamat Wisata Tirta) yang berskala nasional dan memiliki standar internasional. Pusat Balawista tersebut memiliki fasilitas yang memadai dan memenuhi kebutuhan ruang yang diperlukan. Selain itu markas dan pusat pelatihan ini dapat menjadi tempat yang mampu menunjang pengembangan potensi yang ada pada Balawista Badung saat ini maupun di masa mendatang.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Merumuskan program dasar perencanaan dan perancangan yang berhubungan dengan aspek-aspek perancangan dan perencanaan Pusat Pelatihan Balawista di Kabupaten Badung yang diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan Balawista dengan baik dengan suatu penekanan desain, sehingga tersusun langkah-langkah untuk dapat melanjutkan ke dalam perancangan grafis.

Sasaran

Tersusunnya konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Balawista di Kabupaten Badung Provinsi Bali beserta program dan kapasitas pelayanan berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan.

1.3 MANFAAT

a. Subjektif

Guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana Strata 1 (S-1) pada Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.

b. Objektif

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan tambahan, baik bagi mahasiswa yang bersangkutan maupun mahasiswa lain, masyarakat umum, serta bermanfaat bagi pengembangan Balawista di Indonesia pada umumnya dan Balawista Kabupaten Badung pada khususnya..

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

a. Ruang Lingkup Substansial

Merencanakan dan merancang Pusat Pelatihan Balawista yang termasuk dalam kategori bangunan massa banyak beserta dengan perancangan tapak lingkungan sekitarnya.

b. Ruang Lingkup Spasial

Secara administratif tapak perencanaan yang akan dipakai adalah berada di kabupaten Badung, provinsi Bali.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara :

1. Studi Literatur

Studi literatur yaitu koleksi data referensi kepustakaan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pendataan langsung di lokasi.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dialog langsung baik dengan pelaku aktifitas maupun pengelola. Hal ini dilakukan untuk menggali data mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan topik.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan serta alur bahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan umum mengenai Balawista, markas Balawista, pusat pelatihan Balawista beserta fasilitas pelayanan yang ada di dalamnya dengan standar-standar yang berlaku, juga tinjauan khusus mengenai penekanan desain yang dipilih, yakni arsitektur bioklimatik (*bioclimatic architecture*).

BAB III Gambaran Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Menguraikan tentang tinjauan provinsi Bali, tinjauan kabupaten Badung beserta peraturan dan kebijakan pada daerah setempat, dan data mengenai Balawista di kabupaten Badung yang ada saat ini.

BAB IV Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

Mengungkapkan kesimpulan, batasan dan anggapan dari uraian pada bab sebelumnya.

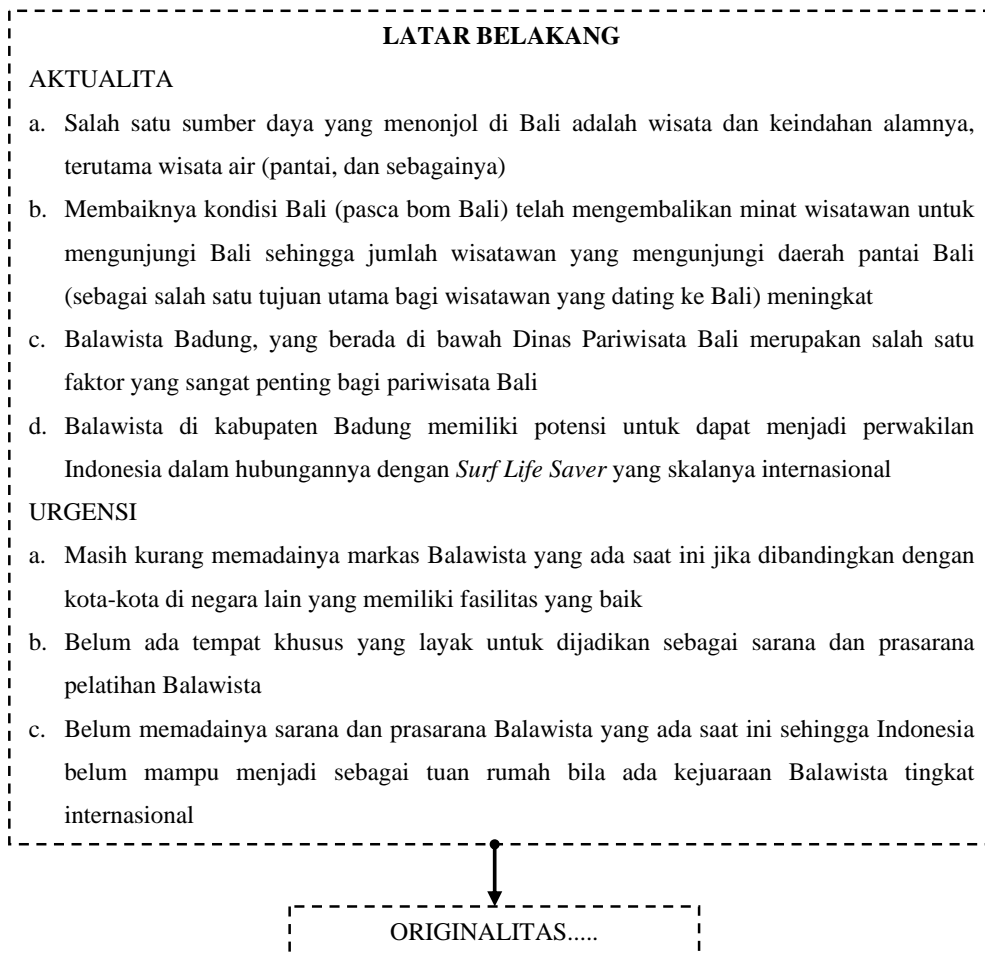
BAB V Pendekatan Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan dasar-dasar pendekatan dan menguraikan pendekatan fungsional, kinerja, teknis, kontekstual, dan arsitektural.

BAB VI Landasan Program Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan konsep dasar perencanaan dan konsep dasar perancangan serta program perancangan yang berisi program ruang dan kebutuhan luas tapak sebagai pedoman perancangan fisik bangunan Pusat Pelatihan Balawista di Kabupaten Badung Provinsi Bali.

1.7 ALUR BAHASAN





Gambar 1.1
Skema Alur Pikir
Sumber : Analisa Penulis, 2009